

PERANAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II DALAM PERANG PALEMBANG 1819-1821

Rizky Ariyanto

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta
rizkyari1213@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang dan riwayat hidup Sultan Mahmud Badaruddin II; (2) mendeskripsikan dan menganalisis berlangsungnya Perang Palembang 1819-1821; (3) mendeskripsikan dan menganalisis peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang 1819-1821; (4) mendeskripsikan dan menganalisis dampak Perang Palembang 1819-1821.

Penelitian ini menggunakan metode literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data tertulis melalui studi pustaka di buku, jurnal, skripsi dan internet. Adapun langkah-langkah dalam penelitian adalah sebagai berikut; heuristik, kritik sumber dan interpretasi serta historiografi.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa: (1) Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan sultan Kesultanan Palembang Darussalam yang bijaksana dalam menjalankan kepemimpinannya; (2) Perang Palembang 1819-1821 terbagi menjadi tiga periode, dua periode di 1819 dan satu periode di 1821; (3) Sultan Mahmud Badaruddin II memberikan perlawanan terhadap Belanda yang jauh lebih unggul dalam persenjataan perang dan mampu dua kali memenangkan Perang Palembang 1819; (4) dampak yang ditimbulkan oleh perang ini yaitu diblokadanya muara Sungsang, dihapuskannya kesultanan dan digantikan dengan keresidenan.

Kata Kunci: Sultan Mahmud Badarudin II, Perang Palembang 1819-1821.

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe and analyze the background and life history of Sultan Mahmud Badaruddin II; (2) describe and analyze the Palembang War 1819-1821; (3) describe and analyze the role of Sultan Mahmud Badaruddin II in the Palembang War 1819-1821; (4) describe and analyze the impact of the Palembang War 1819-1821.

This research uses literature method. Data collection is done by collecting written data sources through literature studies in books, journals, theses and the internet. The steps in the research are as follows; heuristics, source criticism and interpretation and historiography.

The results of this study indicate that: (1) Sultan Mahmud Badaruddin II is the Sultanate of the Palembang Darussalam Sultanate who is wise in carrying out his leadership; (2) The Palembang War 1819-1821 was divided into three periods, two periods in 1819 and one period in 1821; (3) the Sultan Mahmud Badaruddin II resisted the Dutch, who were far superior in weaponry and were able to win the Palembang War in 1819 twice; (4) the impact of this war, namely blocking the Sungsang estuary, abolishing the sultanate and replacing it with residency.

Keywords: Sultan Mahmud Badarudin II, Palembang War 1819-1821.

PENDAHULUAN

Palembang merupakan salah satu wilayah terpenting yang berada di Pulau Sumatera dikarenakan Palembang mempunyai keadaan geografis yang sangat kaya akan sumber daya alam dan di dominasi oleh perairan, yang dimaksud perairan disini ialah sungai bukan laut. Palembang muncul sebagai Kesultanan Palembang sekitar tahun 1659 dan pernah dipimpin oleh beberapa sultan, salah satu sultan yang terkenal pada masa pemerintahannya ialah Sultan Mahmud Badaruddin II yang mampu mengusir bangsa asing di Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II adalah sultan yang ketujuh yang memimpin pada tahun 1803-1821. Ia merupakan sultan yang sangat tangguh yang diakui oleh Belanda dan Inggris, karena sangat susah untuk menaklukkan Kesultanan Palembang dibawah kepemimpinannya (Kiagus Imran Mahmud, 2004: 33).

Ketika pertama kali dilantik pada 1803, Sultan Mahmud Badaruddin II mengeluarkan kebijakan untuk terus memperkuat pertahanan Kesultanan Palembang Darussalam dengan cara mendirikan beberapa benteng pertahanan. Mula-mula benteng yang dibangun berada di hulu sungai Musi yaitu di daerah Banyu Langu yang dipergunakan untuk menghadapi serangan bala pasukan musuh. Selain sebagai pertahanan, benteng juga digunakan untuk mengawasi aliran perdagangan dari daerah sampai ke pusat, sebagai tempat mendirikan gudang-gudang perbekalan, serta sebagai tempat mengatur siasat menghimpun kekuatan massa pada saat itu (Djohan Hanafiah, 1996: 47).

Perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Belanda terlahir dari kesadaran bahwa untuk menjadi suatu kesultanan yang besar, maka Palembang harus mampu menjaga kedaulatannya sendiri dari intervensi-intervensi bangsa asing. Dalam hal ini Sultan Mahmud Badaruddin II berusaha untuk mencegah Belanda mencampuri segala persoalan yang terjadi di dalam

lingkungan kraton. Selain itu, Sultan Mahmud Badaruddin II menghapuskan kebijakan pendahulunya yaitu Sultan Komaruddin Wikramo (memerintah pada 1722) yang memberikan hak terhadap VOC untuk membeli dan memonopoli perdagangan timah di pulau Bangka dan Belitung (Suyono, 2003: 145).

Peperangan yang terjadi di Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1819 merupakan sebuah rentetan peristiwa yang terjadi sebelum tahun 1819. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh orang-orang Belanda dan Inggris di Nusantara. Pengaruh Inggris terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II telah lama berlangsung di Kesultanan Palembang Darussalam. Ketika di masa-masa awal menjabat sebagai sultan yang baru, Inggris mencoba mendekati Sultan Mahmud Badaruddin II guna melepaskan Pulau Bangka dan Pulau Belitung dan menyerahkannya kepada Inggris dengan imbalan diberikan senjata bagi Sultan Mahmud Badaruddin II. Keinginan Inggris untuk menguasai pulau Bangka dan Belitung disebabkan karena adanya timah yang merupakan salah satu komoditi paling diminati di Eropa. Selain itu, jika Inggris berhasil menguasai pulau Bangka dan Belitung, maka gerak pasukan Belanda dari Batavia yang akan menguasai Palembang kembali dapat diamati (Farida R. Wargadalem, 2017: 153-154).

Selaku sultan dari sebuah kesultanan, sudah selayaknya Sultan Mahmud Badaruddin II memiliki pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Dalam perjalanan sebuah kesultanan tidak terlepas adanya konflik, baik dengan sebuah kelompok, kerajaan maupun dengan pemerintah kolonial Belanda. Demikian juga halnya selama menjadi pemimpin dari Kesultanan Palembang Darussalam, Sultan Mahmud Badaruddin II juga tidak terlepas dari berbagai macam konflik atau peperangan. Baik itu konflik internal kesultanan maupun konflik dengan pemerintahan asing (Suyono, 2003: 147).

Salah satu konflik yang cukup besar dalam masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II adalah konflik dengan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1819 dan 1821. Dimana konflik ini dikenal dengan perang Palembang, yang merupakan perang terbesar di lautan pada akhir abad ke 19. Peperangan ini merupakan peperangan terbesar karena memakan banyak korban baik dari segi jumlah pasukan, senjata, alat perang dan keuangan (Djohan Hanafiah, 1986: 9).

Dengan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perang Palembang, karena dalam perang Palembang Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai raja saat itu sangatlah berperan penting bagi rakyatnya guna menghadapi peperangan melawan pihak kolonial Belanda.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan segi peninjauan historis atau sejarah. Dalam aspek historis ini, penulis benar-benar mendalamisuatu peristiwa yang terjadi di masa lampau agar dapat memperoleh suatu kebenaran atau fakta yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kemudian untuk mengetahui terjadinya suatu peristiwa dan perkembangan zaman pada masa lampau dapat dilakukan dengan cara pendekatan diakronis (Kartodirdjo, 1992: 138).

Langkah pertama yang dilakukan adalah Heuristik, pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah diantaranya berupa literature, buku, jurnal ilmiah sesuai tema penelitian. Sumber-sumber lainnya diantaranya adalah arsip dan dokumen-dokumen. Dalam mengumpulkan sumber sejarah peneliti menelusuri di beberapa tempat, diantaranya perpustakaan UPY, perpustakaan kota Yogyakarta dan perpustakaan Daerah Yogyakarta.

Setelah melakukan pengumpulan dan membuat catatan-catatan penting dari sumber yang telah didapatkan, maka

langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Pada tahap ini, dilakukan penyeleksian baik dengan kritik intern maupun ekstern sehingga didapatkan fakta sejarah mengenai Peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang 1819-1821.

Selanjutnya tahap yang dilakukan yaitu interprestasi, penulis berusaha mencari fakta-fakta terkait dengan Sultan Mahmud Badaruddin II dan Perang Palembang, karena penulis tidak mengetahui secara langsung sosok Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang melawan pihak Hindia Belanda, maka fakta-fakta yang telah ada dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa tersebut.

Kemudian tahap yang terakhir yaitu historiografi, tahapan ini adalah tahapan penulisan sejarah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan rumusan-rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam proses penulisan sejarah, penulis berusaha mengusahakan dengan selalu memperhatikan proses kronologis dan yang bersifat deskriptif, analitis (penggambaran).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Kehidupan Sultan Mahmud Badaruddin II

Sultan Palembang Darussalam yang keenam adalah putera mahkota yang bergelar Sultan Muhammad Bahauddin memerintah pada dari tahun 1776-1803. Sultan Muhammad Bahauddin digantikan oleh putera mahkota yang bernama Raden Hasan Pangeran Ratu. Sebagai Sultan Palembang Darussalam yang ketujuh beliau bergelar Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan Mahmud Badaruddin II dilahirkan di Palembang pada tahun 1767. Pada saat dilantik menjadi Sultan, beliau berumur 36 tahun (Mohd. Umar, R.A., 1980: 8).

Sebelum diangkat menjadi Sultan Kerajaan Palembang Darussalam, beliau telah dipersiapkan oleh orang tuanya yang telah mendidik anak itu yang sewaktu kecil bernama Raden Hasan Pangeran Ratu.

Masa kecil Raden Hasan tidaklah berbeda dengan anak-anak sebayanya. Siang hari Raden Hasan belajar pengetahuan umum, sedangkan pada malam hari ia belajar mengaji dan ilmu agama yang lainnya. Sebagai anak raja, guru didatangkan ke istana untuk khusus mengajar dan mendidik Raden Hasan (Mardanas Safwan, 2010: 18).

Setelah diangkatnya beliau menjadi Sultan Kerajaan Palembang Darussalam tahun 1803, Sultan Mahmud Badaruddin II telah matang. Sebagai seorang raja, beliau memiliki kepribadian yang kuat dan juga mempunyai pandangan yang jauh kedepan. Dalam bidang militer, Sultan Mahmud Badaruddin II juga mempunyai pengetahuan yang cukup luas. Beliau juga ahli siasat (strategi) yang piawai dalam kemiliteran. Sultan sangatlah yakin bahwa musuh-musuh yang akan dihadapi bukanlah dari orang-orang sembarangan (Mohd Umar R.A., 1980: 8).

Dalam kehidupan sehari-harinya Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan seorang suami yang baik dan ayah yang bijaksana. Beliau selalu memperhatikan keluarganya. Sultan menyediakan waktu khusus untuk keluarganya. Pendidikan umum baik pendidikan agama anak-anak beliau sangat dipentingkan oleh Sultan. Sultan Mahmud Badaruddin II dikenal sebagai seorang yang alim. Beliau merupakan orang yang sabar dan bertaqwa kepada Allah. Sultan juga mahir dalam karang-mengarang, beliau pernah mengarang syair, buku, termasuk juga buku mengenai Agama (Mardanas Safwan, 2010: 20).

B. Perang Palembang 1819-1821

1. Perang Palembang 1819

a. Periode Pertama

Perang pada periode pertama ini dimulai pada tanggal 11 Juni 1819, berawal dari sebelas serdadu Belanda memeriksa sisi luar keraton dan memicu terjadinya bentrokan senjata. Dalam insiden itu Haji Zain memimpin penyerangan terhadap serdadu Belanda. Pertempuran antara kedua belah pihak tidak dapat dihindarkan.

Sehingga dalam pertempuran itu Haji Zain, Kemas Said, dan Haji Lanang terbunuh (Woelders 1975: 103,123).

Perang Palembang dimulai dengan serangan singkat terhadap pasukan Belanda pada pukul setengah empat pagi, 12 Juni 1819. Penyerangan tersebut merupakan serangan balasan atas insiden yang menewaskan seorang penduduk Palembang. Melihat situasi tersebut, Mutinghe mengambil sikap dengan memerintah Mayor Tierlam untuk segera membawa pasukannya meninggalkan keraton Kuto Lamo. Mereka menghuni sebuah bangunan yang tengah dibangun untuk kebutuhan mereka. Pada saat mereka tengah menuju bangunan tersebut, mereka diserang oleh laskar Palembang sehingga meletuslah pertempuran (Farida R. Wargadalem, 2017: 157).

Pertempuran kedua ditandai dengan enam buah rakit yang dibakar oleh laskar Palembang. Selanjutnya, terjadi baku tembak antara kapal-kapal Belanda dan laskar Palembang. Pasukan Belanda terjepit saat mereka mencoba mendekati gerbang keraton sambil membordir laskar Palembang. Sementara itu pasukan Belanda yang ada di keraton telah kocar-kacir diserang tanpa bisa membalas. Tembakan meriam kapal ke arah benteng pun tak mampu menghancurkan tembok istana yang ketebalannya mencapai dua meter dan tingginya delapan meter (Suyono, 2003: 153).

Setelah menarik pasukannya, Mutinghe mengeluarkan intruksi untuk menyerang kubu-kubu pertahanan Palembang, namun sampai pagi dini hari 14 Juni 1819 tidak terjadi penyerangan terhadap kubu Palembang. Sebaliknya, Mutinghe mengirim utusan untuk mengusulkan perundingan agar berdamai dengan Pangeran Adipati Tuo. Akan tetapi, Sultan Mahmud Badaruddin II menolak berdamai (Farida R. Wargadalem, 2017: 157).

Perang dalam periode pertama ini berakhir dengan mundurnya armada Belanda menuju Sunsang. Kemenangan ini

memberikan semangat untuk terus mempertahankan keberhasilan tersebut bagi Palembang. Terdapat beberapa tokoh yang ikut berperan dalam perang tersebut, yang termaktub dalam “Syair Perang Mutinghe”, antara lain Khabib Muhammad Saleh, Pangeran Puspawijaya, Pangeran Wirasentika, Pangeran Wiradiwangsa, Pangeran Puspadiraja, Haji Abdulrohim, Citrawijaya, Ranggadarpacita, Temenggung Citradinata, dan Haji Mas’ud (Farida R. Wargadalem, 2017: 158).

b. Periode Kedua

Ekspedisi ini membawa dua kapal perang, dua kapal meriam, empat kapal pengangkut pasukan yang dipersenjatai dengan lengkap, dan beberapa kapal kecil lain, demikian dengan 900 anggota pasukan daratnya. Armada ini berangkat dari Batavia pada 22 Agustus 1819 dan akhir Agustus tiba di Muntok. Kekuatan armada ini ditambah lagi dengan empat kapal perang. Demikian pasukan darat dan ditambah lagi hingga berkekuatan 1.400 orang (Suyono, 2003: 155).

Sultan Mahmud Badaruddin II dengan segenap kemampuannya mengambil langkah untuk menyambut pasukan Belanda ketika mendengar armada mereka sudah sampai di Muntok. Di dasar-dasar sungai dipasang pasak agar dapat mengenai lunas kapal Belanda yang lewat. Selain itu, di samping sungai dipasang patok-patok guna menghalangi pendaratan pasukan Belanda. Sultan Mahmud Badaruddin II juga membuat kekacauan di Bangka dan dengan demikian, pasukan Belanda menjadi tak berdaya (Djohan Hanafiah, 1986: 54).

Mutinghe dan Wolterbeek sempat berusaha melakukan perundingan agar sultan menyerahkan diri, namun gagal karena Sultan menolak perundingan tersebut. Sultan menolak perundingan dan menyerang kapal-kapal Belanda. Belanda juga memutuskan untuk membuka serangan. Pada tanggal 21 Oktober 1819, armada Belanda mulai melakukan penyerangan yang diperintah oleh Wolterbeek. Tetapi naas, kapal mereka

tidak dapat mendekati Palembang karena terkena pasak yang telah dipasang pada dasar sungai. Selain itu, meriam-meriam sultan juga bekerja maksimal. Ditambah dengan musim hujan yang membuat pasukan Belanda semakin kesulitan. Kapal-kapal Belanda terpaksa berlabuh jauh di hilir sungai, di daerah berawa, sebelum pulau Kembara, tempat pertahanan pasukan Palembang (Suyono, 2007: 153).

Belanda tak punya banyak pilihan karena mendaratkan pasukan saja tidak bisa dilakukan. Banyak korban berjatuhan dan Belanda dapat dipukul mundur. Dalam upaya mundur tersebut, Wolterbeek masih mencoba menulis surat untuk berunding dengan Sultan Mahmud Badaruddin II namun gagal lagi. Mereka akhirnya memutuskan untuk kembali ke Batavia dan mengakui kekalahannya (Eko Narwiyanto, 2016: 47).

2. Perang Palembang 1821

Pada tanggal 9 Mei 1821 Belanda memulai ekspedisinya lagi. Kali ini dipimpin oleh Mayor de Kock dengan armada berkekuatan penuh. Terdapat 47 kapal-kapal perang besar dan kecil, 16 kapal pengangkut pasukan, 414 meriam kapal, dan 18 meriam darat. Pasukan laut tercatat 2.580 orang dan pasukan darat 1.679 orang. Dalam bulan Mei itu juga, Belanda berhasil melewati Sungai Sungang. De Kock mengirimkan utusan yang terdiri dari pengiring susuhunan ke Palembang, tugas rombongan ini untuk menyatakan maksud kedatangan armada Belanda. Alhasil usaha mereka tidak menghasilkan apa-apa (Suyono, 2003: 155).

Mayor de Kock sangatlah cerdas, demi mencari informasi ia memberi garam dan beras kepada penduduk aliran Sungai Musi. Maksud dan tujuan pemberian tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menarik hati penduduk sekitar, dan supaya kedatangan mereka diterima oleh orang sekitar. Selain itu, mereka juga memberikan informasi kepada pihak Belanda tentang pertahanan Kesultanan Palembang (Farida R. Wargadalem, 2017: 216).

Setelah berhasil melumpuhkan benteng Gombora dan Plaju, pasukan Belanda mulai bergerak mendekati keraton. Pada tanggal 26 Juni 1821 semua pasukan Belanda bergerak siaga di depan keraton Sultan Mahmud Badaruddin II. Keraton waktu itu diperkuat dengan tujuh belas meriam dan dikelilingi oleh tembok yang tebal dan tinggi. Kehebatan pertahanan keraton terbukti dengan kemampuan pihak Palembang menangkis serangan dari pasukan Belanda pada perang Palembang 1819 (Djohan Hanafiah, 1986: 65).

Ketika kapal-kapal Belanda tiba di depan keraton, Sultan Mahmud Badaruddin II memutuskan untuk menempuh jalur peundingan. Diutuslah Pangeran Adipati Tuo untuk menemui de Kock di atas kapal Johanna. Dalam perundingan itu, Pangeran Adipati Tuo bersedia menyerahkan Sultan Mahmud Badaruddin II kepada pihak Belanda, dengan permintaan dirinya tetap diizinkan tinggal di Palembang. Akan tetapi, Mayor de Kock menolak tawaran tersebut. Sementara itu, Pangeran Adipati Mudo menyatakan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II bersedia menyerah tanpa syarat agar mencegah terjadinya pertumpahan darah. Sultan juga meminta penundaan waktu ke Batavia dengan alasan menyiapkan anak-anak, istrinya serta pengikut setianya yang akan menyertainya ke Batavia. De Kock mengabaikan permintaan tersebut dan dengan memberi waktu dua hari sultan harus membongkar semua meriam yang ada di keraton. Selanjutnya, de Kock memerintahkan semua armada Belanda menutup jalur keluar masuk Sungai Musi untuk mencegah Sultan keluar dari ibukota Palembang (Mardanas Safwan, 2010: 64-65).

Berita kemenangan atas Kesultanan Palembang diterima Batavia pada 10 Juli 1821. Berita tersebut merupakan berita yang sangat ditunggu-tunggu oleh mereka. Keberhasilan diumumkan dengan ditembakkannya meriam di hadapan pasukan Belanda sebanyak 101 kali tembakan. Para perwira dan serdadu dianugerahi penghargaan berupa lencana.

Berita kemenangan tersebut disambut antusias di sana. Menurut pihak Belanda, keberhasilan ini sangatlah penting bagi pengukuhan kekuasaan Belanda di Nusantara. Betapa pentingnya kemenangan perang ini bagi pihak Belanda, setelah menebus dua kali kekalahan dalam perang Palembang 1819 (Farida R. Wargadalem, 2017: 218).

C. Peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang

Dalam menghadapi sebuah pemerintah asing yang memiliki alat perang yang jauh lebih unggul, Sultan Mahmud Badaruddin II memiliki banyak strategi yang ampuh. Berdasarkan pengalaman para sultan-sultan terdahulu di Kesultanan Palembang Darussalam serta ajaran dari kakek dan ayahnya, Sultan Mahmud Badaruddin II ketika selesai dinobatkan menjadi seorang sultan, mengambil langkah untuk membangun banyak benteng sebagai bentuk pertahanan keamanan penduduknya serta sebagai tempat mengontrol perdagangan di wilayah kesultannya (Djohan Hanafiah, 1996: 17).

Selain itu, Sultan Mahmud Badaruddin II juga dikenal sebagai seorang sultan yang bisa membangkitkan semangat pasukannya di medan perang. Melalui keterampilannya di bidang sastra, Sultan Mahmud Badaruddin II membuat sebuah syair yang bernama Syair Perang Menteng. Syair ini oleh Sultan Mahmud Badaruddin II digunakan untuk menyemangati pasukannya dalam pertempuran melawan Belanda di tahun 1819. Dengan adanya sebuah penyemangat dan perjuangan dikala berperang, membuat pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II meraih kemenangan di perang itu (Woelders, 1975: 3).

Dalam Perang Palembang 1821, Pasukan Belanda mengadakan serangan besar-besaran terhadap Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II dengan gigihnya mempertahankan Kesultanan Palembang. Sultan menggunakan perahu-perahu

dayung yang dipesenjatai dan tonggak-tonggak yang dipasang di sungai guna menghalangi pergerakan pasukan Belanda. Usaha yang dilakukan tersebut sangatlah besar pengaruhnya karena sulit ditembus sebagaimana terjadi pada saat Perang Palembang 1819 (Suyono, 2003: 156).

Pada tahun 1821 Sultan Mahmud Badaruddin II mengangkat putera mahkota Pangeran Ratu menjadi sultan. Sebagai seorang sultan, Pangeran Ratu memakai gelar Sultan Ahmad Najamuddin. Menantu Sultan diangkat sebagai Panglima Perang kerajaan, kemudian Sultan Mahmud Badaruddin II juga mengangkat komandan pasukan yang akan memimpin pertempuran (Mardanas Safwan, 2010: 61).

D. Dampak Perang Palembang

Setiap kejadian besar seperti peperangan sudah pasti menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi kedua belah pihak yang berperang. Hal ini juga terjadi pada Perang Palembang tahun 1819-1821. Pertempuran yang terjadi antara pasukan Kesultanan Palembang Darussalam melawan Hindia Belanda membawa sejumlah dampak umum setelah perang. Perang Palembang tahun 1819 berakhir setelah ditandai dengan kembalinya pasukan Wolterbeek ke Batavia (Farida R. Wardalem, 2017: 161).

Perang yang terjadi pada tahun 1819 terbagi menjadi dua periode pertempuran yang mana membawa pelajaran baru bagi pasukan Kesultanan Palembang Darussalam. Pada saat itu kekuatan pasukan Belanda dibawah pimpinan Wolterbeek dapat dikalahkan dengan strategi yang matang meskipun pihak Belanda lebih unggul dalam hal teknologi dan persenjataan perang. Kemenangan ini pun disambut dengan suka cita oleh rakyat Kesultanan Palembang Darussalam, baik di kota Palembang serta daerah iliran (Mohd. Umar R.A., 1980: 13).

Kekalahan Belanda pada periode perang pertama memberikan sebuah ide untuk memblokir muara Sungai. Dengan terblokirnya muara Sungai ini,

jalur masuk ke ibu kota Palembang menjadi terputus. Kegiatan perdagangan seperti ekspor dan impor pun terganggu. Blokade ini dijalankan dengan bertujuan “membunuh” Palembang, karena Sungai merupakan jalan terbaik dan paling ramai untuk keluar masuknya barang ke Palembang (Farida R. Wardalem, 2017: 165).

Pada perang Oktober 1819 pasukan Belanda juga mengalami kekalahan saat menghadapi pasukan Kesultanan Palembang. Cuaca saat itu sangat kurang mendukung untuk pasukan Belanda, mereka tidak bisa mendaratkan pasukan dan dipukul mundur oleh pasukan Kesultanan Palembang. Residen Smislaert merupakan salah satu korban pemberontakan di Bangka. Kepalanya dipenggal dan dipersembahkan kepada Sultan Mahmud Badaruddin II. Kemenangan perang ini membuat Posisi sultan terhadap pemerintah Belanda semakin kuat (Suyono, 2003: 153).

Pada Perang Palembang 1821 Kesultanan Palembang mengalami kekalahan karena serangan besar-besaran Belanda dan siasat liciknya. Seluruh benteng pertahanan Palembang dapat ditembus oleh Belanda dan sampailah pada keraton dan mendudukinya. Sultan menyerah tanpa syarat agar tidak terjadi pertumpahan darah lagi. Sultan dan keluarganya diasingkan ke Ternate, dan setelah itu Belanda menyingkirkan semua orang terdekat sultan (Mardanas Safwan, 2010: 64).

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan sultan Kesultanan Palembang Darussalam yang bijaksana dalam menjalankan kepemimpinannya, serta mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan yang sangat luas sehingga dicintai oleh rakyatnya. Perang Palembang 1819-1821 terbagi menjadi beberapa periode, dalam

tahun 1819 perang terjadi pada bulan Juni dan Oktober dan dimenangkan oleh pihak Kesultanan Palembang Darussalam, sedangkan Perang Palembang pada tahun 1821 dimenangkan oleh Belanda.

Sultan dengan segala wawasan dan ilmu pengetahuannya memberikan perlawanan terhadap Belanda yang jauh lebih unggul dalam persenjataan perang dan mampu dua kali memenangkan Perang Palembang 1819, dan kalah pada Perang Palembang 1821. Dampak yang ditimbulkan oleh perang ini yaitu diblokadanya muara Sunsang yang membuat perdagangan di kota Palembang sempat mati pada waktu itu, dihapuskannya kesultanan dan digantikan dengan keresidenan akibat kekalahan dalam Perang Palembang 1821.

Setelah melakukan penulisan artikel tentang Peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang 1819-1821 ini penulis memberi beberapa saran antara lain: (1) Untuk pendidikan, dapat menjadikan Sultan Mahmud Badarudin II sebagai suri tauladan bagi peserta didik, (2) Untuk masyarakat, agar lebih mengenal sosok pahlawan seperti Sultan Mahmud Badaruddin II dan mengetahui kejadian Perang Palembang 1819-1821.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, Farida. 2012. *“Perang Palembang dan Benteng-benteng Pertahanannya”*. UNSRI Press, Universitas Sriwijaya, Volume 1, No. 1, diunduh pada 4 Desember 2019.
- Hanafiah, Djohan. 1996. *Perang Palembang Melawan V.O.C. Palembang*: Karyasari.
- _____. 1986. *Perang Palembang 1819-1821: Perang Laut Terbesar di Nusantara*. Palembang: Pariwisata Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahmud, Kiagus Imran. 2004. *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek.
- Narwiyanto, Eko. 2016. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember university press/tarutama nusantara.
- R.A., Mohd. Umar. 1980. *Risalah sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Tim Perumus Hasil-Hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, Tim Perumus Hasil-Hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.
- Safwan, Mardanas. 2010. *Sultan Mahmud Badaruddin II, Riwayat Hidup dan Perjuangannya (1767-1852)*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Sepriady, Jeky. 2019. *“Fundamentalisme dalam Syair Perang Palembang”*. Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Palembang, Volume 5, No. 1, diunduh pada 4 Desember 2019.
- Suyono, R. P. 2003. *Peperangan Kerajaan Di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wargadalem, Farida R. 2017. *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Woelders, M.O. 1975. *Het Sultanaat Palembang: 1811-1825*. S-Gravenhage: M. Nijhoff, VKI 72.